

KREATIVITAS PENDONGENG CILIK DALAM BERCERITA

Afy Izzati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya
afyminotizzati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Kreativitas Pendongeng Cilik dalam Bercecerita merupakan salah satu penelitian sastra lisan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengarah kepada subjek penelitiannya langsung, yaitu pendongeng. Penelitian ini juga terlihat unik sebab pendongeng menggunakan media yang belum dilakukan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk paga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia supaya tetap mengutamakan kemampuan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan subjek data dalam penelitian ini adalah pendongeng cilik yang membawakan dongeng cerita rakyat cindelar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendongeng cilik tersebut memang benar-benar memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu memerankan suara dari beberapa tokoh cindelar dengan nada dan intonasi berbeda. Dari pertunjukan yang dibawakan pendongeng, terdapat beberapa makna yang tersirat, makna yang tidak disampaikan langsung oleh pendongeng, tetapi membutuhkan sedikit waktu untuk memahaminya, dan dari hasil wawancara, adanya respons dari penonton yang telah menyaksikan.

Kata Kunci: *kreativitas, cerita rakyat, dongeng*

ABSTRACT

This research on the creativity of little storytellers in telling a story is one of oral literature research that has been done by many researchers, but this research is different from previous research because this research leads to direct research subject, that is the storyteller. This research is also unique because storytellers use the media that is not generally used by people. This research is useful for teachers of Indonesian language subjects, in order to keep the reading ability and produce students who have creativity and other talents. The method used in this research is descriptive qualitative method with the subject of data in this study is a little storyteller who brought the fairy tale folktales "cindelaras". The data are collected by using observation, interview, and documentation. The data are analyzed by using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. As the results of this study, it can be concluded that the little storyteller is really have a high creativity and able to portray the sound of some figures of "cindelaras" with different tones and intonations. From the performances of the storytellers, there are some implicit meanings, the meanings that

are not conveyed directly by the storytellers, but require little time to understand them, and, from the interviews, there is a response of the audience that has been watched.

Keywords: *creativity, folklore, fairy tale*

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat baca sebaiknya ditanamkan diusia dini pada anak, karena pada saat usia dini merupakan usia ideal anak untuk menerima hal baru dan mengajarkan secara tidak langsung nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-harinya.

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program pendidikan non formal, yang bertujuan untuk melestarikan pendidikan melalui salah satu pemberdayaan masyarakat dengan gerakan pengembangan literasi dan budaya baca pada masyarakat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab negara, baik itu pusat maupun tingkat daerah dan komponen bangsa untuk memenuhinya. Salah satu implementasi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dunia pendidikan yaitu dengan mengembangkan TBM. Program gerakan pendidikan melalui TBM ini mengacu juga pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Di Indonesia sendiri, terbentuknya suatu Taman Bacaan Masyarakat bermula dari kurangnya penyedia layanan informasi seperti perpustakaan umum.

Melihat dari pengertian perpustakaan umum yaitu sebagai unit/lembaga layanan informasi yang diselenggarakan ditempat tinggal penduduk baik Kota/Desa yang diperuntukan bagi semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakang, agama, pendidikan, maupun status sosial ekonomi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat/penduduk pada umumnya. Peran

dan fungsi perpustakaan daerah seharusnya mencapai pemenuhan-pemenuhan yang sesuai dengan tujuan perpustakaan pada umumnya, yaitu fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi rekreasi dan fungsi kebudayaan.

Hal ini harus diwarnai dengan kemajuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari perpustakaan tempat atau daerah itu sendiri. Sehingga semua lapisan masyarakat bisa mengakses informasi yang dibutuhkannya, atas kurangnya penyedia layanan informasi yang menjangkau ke wilayah-wilayah itulah, akhirnya tumbuh kesadaran akan pentingnya informasi untuk masyarakat luas dan membuat beberapa orang atau kelompok mendirikan beberapa taman bacaan yang ditampilkan dengan berbagai macam kreatifitas, guna menunjang kebutuhan informasi dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan oleh pemerintah, golongan/kelompok, dan masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan terstruktur dan berjenjang serta pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Salah satu instrumen untuk menunjang pelaksanaan pendidikan non formal adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yaitu merupakan taman bacaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat bertujuan untuk memberi kemudahan akses kepada warga untuk memperoleh bahan bacaan. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah wadah yang didirikan oleh masyarakat atau pemerintah guna memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat di sekitar TBM, ataupun sebagai sarana pembelajaran sepanjang masa dalam rangka meningkatkan kemampuan hidup masyarakat. TBM biasanya mengolah secara mandiri setiap kegiatan yang dilakukannya, TBM juga sebaiknya dapat menganalisis kebutuhan masyarakat karena berorientasi kepada kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya. TBM bisa dikategorikan sebagai perpustakaan masyarakat karena sasaran utamanya adalah warga masyarakat, terutama bagi masyarakat di daerah yang sulit dijangkau oleh perpustakaan kota maupun perpustakaan daerah. TBM hadir sebagai tempat baca dengan suasana yang sederhana dan lebih fleksibel. Namun sebagai suatu lembaga yang bergerak dibidang pelayanan informasi TBM,

memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki agar terciptanya peningkatan kualitas dan pemenuhan informasi kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Adanya minat baca akan berhubungan dengan suatu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik. Tuturan merupakan bahasa lisan yang bisa menciptakan banyak cerita dari tuturannya tersebut. Bahasa berkaitan dengan karya sastra, karya sastra lama menjadi cerminan seseorang yang memiliki pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa.

Karya sastra tidak lepas dari kegiatan tulis menulis yang sering kita kenal dengan nama karya tulis. Karya tulis merupakan rekaman dari karya sastra yang semula dilisankan atau induknya berupa sebuah karya sastra lisan, karya sastra yang dimaksudkan untuk dibawakan atau didendangkan berangsur-angsur digantikan oleh karya tertulis. Di dalam karya sastra tergambar keadaan geografisnya, manusia, dan pemukimannya, serta kesibukan sehari-harinya, perjalanan sejarah kaum atau bangsanya, pengalaman emosional yang dilaluinya, serta pemikiran dan falsafah hidupnya. Karya sastra itu membukakan dunia kepada kita dengan gambaran alam pikiran, adat istiadat, hubungan antarindividu serta hubungan di antara individu dan masyarakat, jadi sistem inilah yang berlaku di dalam masyarakat pada masanya. Dengan demikian, di dalam karya sastra dapat berupa cerpen, novel, puisi, cerita rakyat dan dongeng. Salah satu karya sering dipahami anak-anak adalah berupa dongeng. Dongeng dapat disampaikan dengan cara hanya membacakan atau sampai bisa dibuat untuk menginspirasi, seperti dengan menyampaikannya menggunakan media.

Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru TK, SD, mulai kelas 1-3 SD, antara umur 5-10 tahun. Selain itu dongeng juga diceritakan para orang tua di saat menemani anak-anaknya menjelang tidur. Anak-anak sangat suka ketika guru dan orang tua mereka mendongeng, apalagi dongeng pengantar tidur. Imajinasi seorang anak akan berkembang ketika mendengarkan sebuah dongeng. Anak-anak akan membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang dikisahkan. Hal ini cukup efektif, karena anak akan mampu menyerap dengan mudah gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu hal melalui isi sebuah dongeng.

Berbeda dengan penyampaian dongeng pada umumnya, kali ini seorang laki-laki berkisar usia 14 tahun, yang menyampaikan dongeng dengan cara dan gaya seorang dalang. Pendongeng satu ini dapat menceritakan dua macam cerita rakyat, dengan cara menyerupai dalang, seperti cerita dewi sri dan cindelar. Kedua cerita tersebut berasal dari daerah Jawa Timur. Indonesia selain dikenal sebagai adat istiadatnya yang kental, selain itu juga mempunyai bermacam-macam kebudayaan dan cerita rakyat, seperti cerita rakyat kisah rangga gading, cerita rakyat lutung kasarung, purbasari, dan purbararang, cerita rakyat keong mas, cerita rakyat damar wulan, dari Jawa Timur juga termasuk cerita rakyat yang akan dibahas, yaitu sekilas di tunjukkan cerita dewi sri, kemudian lebih banyak pada cerita rakyat cindelar.

Cerita rakyat Dewi Sri ini menceritakan seorang putri dari seorang raja yang bernama Prabu Mahapungung. Oleh masyarakat petani di Jawa Tengah, Dewi Sri dipercayai sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan. Dewi Sri diyakini sebagai sosok suci yang mengatur kesejahteraan manusia di bumi. Berbeda dengan cerita rakyat cindelar, cerita ini mengungkap sebuah kerajaan jenggala yang dipimpin oleh sang raja yang bernama Raden Putra. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir cantik, sayangnya selir itu memiliki sifat iri dengki. Selir yang berkomplot dengan tabib istana untuk memfitnah permaisuri. Segala cara dilakukan selir untuk mengusir permaisuri dari istana kerajaan. Pada akhirnya sang permaisuri bersinggah di tengah hutan dengan keadaan hamil anak dari Raden Putra. Setelah beberapa bulan di hutan, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang ia beri nama Cindelar. Beberapa tahun kemudian, seekor burung rajawali menjatuhkan sebutir telur ayam di dekat cindelar. Setelah tiga minggu, telur itu menetas dan tumbuh menjadi seekor ayam jago yang kuat. Dengan adanya inilah akhirnya cindelar dikenal mempunyai ayam jago yang berbeda dengan ayam-ayam yang lain. Ayam jago milik cindelar ini kuat dalam melawan pertarrungan. Itulah sekilas tentang cerita rakyat dari dewi sri dan cindelar, pada zaman dahulu memang para orang tua memberi pengetahuan cerita rakyat dengan mendongeng, tetapi dari zaman ke zaman, dongeng semakin asing didengar oleh banyak anak kecil, sebab perbedaan zaman dan teknologilah yang membuat anak tidak atau belum mengetahui penuh tentang makna dan tujuan dongeng sesungguhnya. Oleh sebab itu pada pembahasan ini, tidak hanya menjabarkan tentang dongeng semata, tetapi cara

penyampaian cerita rakyat ini banyak variasi, seperti disampaikannya oleh seorang dalang, menggunakan properti dan media pewayangan, serta alat musik karawitan yang menjadi ciri khas dalang. Namun, tidak banyak juga yang saat ini menyampaikan cerita rakyat dengan menggunakan media gambar dari para tokoh pada cerita rakyat, dan menggunakan alat yang biasa disebut geprek, yang menjadi ciri khas pewayangan atau pada pertunjukan pewayangan.

Dalang bisa diartikan sebagai kesenian atau kebudayaan yang dibawakan oleh seseorang dengan menceritakan cerita-cerita dalam pewayangan pada umumnya dan diiringi musik Jawa yang meliputi alat musik karawitan, dan tak lepas dari sinden yang mendampingi untuk penyempurna irama yang diceritakan oleh dalang tersebut. Walau kebudayaan dalang atau kesenian ini hampir punah, tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan tentang seorang pendongeng, tetapi bukan pendongeng pada umumnya yang identik dengan membacakan cerita, melainkan pendongeng yang dimaksudkan adalah pendongeng cilik yang bernama Adi R.M Fery, biasa dipanggil dengan sebutan Fery. Pendongeng cilik ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Surabaya. Lelaki yang dianggap pemalu bagi teman-temannya ini dididik dalam sebuah tempat di Surabaya, tempat ini salah satu program Pemerintah kota Surabaya untuk mewujudkan bakat-bakat anak Surabaya. Tempat ini sering dikenal sebagai TBM (Taman Baca Masyarakat) yang bertempat di Jalan Genteng Candirejo Surabaya. Awal mula Fery berminat menceritakan cerita rakyat dengan media ini dari pemikiran kreatifnya. Lelaki yang bertubuh putih bersih ini menyebutkan bahwa dari orang tuanya lah dia mengetahui dunia pedalangan, sebab orang tuanya sering kali mengajak Fery untuk menonton pewayangan di Gedung Cak Dur Hasyim, Genteng Kali Surabaya. Gedung yang menjadi saksi adanya pertunjukkan kesenian mulai dari tari-tarian, pewayangan, dan pertunjukkan ludruk yang sampai saat ini menjadi ciri khas kesenian kota Surabaya. Gedung yang bertempat dipinggir jalan dengan pemandangan depan sungai dan jembatan inilah tempat Fery mengenal kesenian tradisional yaitu pewayangan, pada akhirnya dia mengkreasi kesenian tersebut dengan membawakan cerita rakyat menggunakan media gambar serta menggunakan kostum layaknya seorang dalang.

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa atau daerah yang memiliki kultur budaya beraneka ragam dan

mencakup kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa atau daerah tertentu. Salah satu legenda atau cerita rakyat yang ada adalah cerita Cindelaras, yang menceritakan seorang Raden Putra dan Permaisuri yang cantik jelita.

Penelitian yang berjudul *Kreativitas Pendongeng Cilik dalam Bercerita* ini merupakan penelitian dengan kajian sastra lisan dan tak banyak pula membahas tentang kajian sosiolinguistik yang menunjukkan adanya makna tersirat dari sebuah cerita yang disampaikan pendongeng dengan sebutan Fery. Penelitian ini selain membahas teori sosiolinguistik, juga membahas proses dan respon penonton setelah menyaksikan pertunjukan Fery saat mendongeng dengan menggunakan media gambar dan alat gepek serta layar pewayangan yang menyerupai pertunjukan wayang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang disajikan berupa kalimat dari hasil wawancara yang selanjutnya diubah secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2013:11).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa metode kualitatif adalah sebuah metode yang datanya disajikan berupa kalimat dari hasil wawancara yang selanjutnya dirubah secara deskriptif. Maka metode kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena untuk meneliti dan mendeskripsikan objek yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap kreativitas sang pendongeng, makna apa saja yang tersirat pada saat pendongengan serta yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, pada penelitian ini juga membutuhkan bagaimana respon penonton yang terjadi setelah menyaksikan pendongeng menceritakan cerita rakyat tersebut.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdiri dari tiga jenis data, yaitu data mengenai proses kreativitas yang dilakukan pendongeng, mengenai hal-hal yang tersirat dan bagaimana respon penonton setelah menyaksikan pendongeng membawakan dongeng dengan cerita cindelas tersebut. Ketiga jenis data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sang pendongeng, observasi atau pengamatan saat Fery membawakan cerita rakyat dan mendokumentasikan beberapa moment, proses tersebut akan dianalisis yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kreativitas yang Dilakukan Pendongeng Cilik dalam Bercerita

Kreativitas yang dimiliki pendongeng cilik ini dapat dilihat dari beberapa hal, seperti:

1. Kelancaran berpikir, dalam kelancaran berpikir pendongeng cilik atau yang biasa disebut Fery ini mempunyai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, seperti mampu untuk mengolah dan mendongengkan cerita rakyat cindelas dengan dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mampu berperan atau mengeluarkan suara dengan tokoh laki-laki, perempuan bahkan dapat memerankan suara hewan sekalipun. Ketanggapan pendongeng sangat tajam, sebab dengan cepat gerak tubuhnya mengganti media yang menggambarkan tokoh yang satu dengan yang lainnya, serta suara yang dibawakan juga sudah sesuai dengan tokoh yang diperankan, berikut adalah salah satu percakapan pada saat pendongeng membawakan peran Cindelas dan ayam jago

| | |
|--------------------------|---|
| Cindelas | : "Ayam jago saya yang kuat sendiri, jangan sampai kalah ya, harus menang, meskipun lawan mainnya lebih kuat" |
| Dengan versi bahasa jawa | : "Ayam jagoku sing kuat dewe, ojok sampek kalah loh yo. Kudu menang terus, masio musuh'e luwih kuat" |
| Ayam Jago | : "Petokkkkkk petokk pettttttooooooooooooookkkk" |

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa pendongeng mampu mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.

2. Keluwesan berpikir, dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, pendongeng dapat dikatakan mempunyai keluwesan berpikir, sebab pendongeng mampu memproduksi sejumlah ide, seperti halnya pendongeng yang awalnya hanya dapat memainkan dua tokoh saja, diantaranya tokoh Raden Putra dan ajudan, tetapi dengan kemampuan memproduksi idenya, pendongeng mempunyai ide untuk dapat memerankan suara dari berbagai tokoh dalam cerita rakyat cindelas. Pendongeng juga mampu menerima masukan-masukan dari orang sekitar terkait cara mendongengnya supaya menjadi pendongeng yang lebih baik.
3. Elaborasi ini kemampuan dalam mengembangkan gagasan sehingga menjadikan situasi lebih menarik, dalam penelitian ini dibuktikan pada saat pendongeng membawakan dongeng cerita rakyat Cindelas dengan menyelipkan humor bahasa Jawa Surabaya, sehingga menimbulkan suasana yang humoris disituasi penonton yang menyaksikannya. Selain itu pendongeng menggunakan alat geprek untuk memberi penekanan nada saat percakapan-percakapan yang dirasa pendongeng itu percakapan puncak ataupun pada saat percakapan yang inti.
4. Dikatakan kreatif juga dapat dilihat dari originalitas, artinya kemampuan yang dimiliki Fery sang pendongeng cilik ini, terbukti original, sebab masih belum ada masyarakat yang menggunakan media menyerupai pewayangan yang dikaitkan dengan dongeng, properti yang digunakan juga kreatif, berasal dari gambar yang bermula hanya sekadar gambar, namun Fery mengubah gambar tersebut lebih menarik, karena dilapisi kayu untuk pemegangnya.

Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan kreativitas yang dilakukan pendongeng pada cerita rakyat cindelas. Kreativitas tidak akan muncul dan berkembang jika tidak diasah dan ditekuni setiap saat, kreativitas dapat berupa produk yang terlihat jelas dan dapat pula berupa sebuah pertunjukkan yang hanya bisa dinikmati orang lain jika dengan berapresiasi serta menontonnya. Tak banyak dari sekian anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mempunyai kreativitas tinggi, mempunyai kemampuan untuk unjuk bakat dan kreativitasnya kepada orang lain. Salah satunya anak yang mempunyai kreativitas tersebut adalah Adi R.M Fery, kemampuannya untuk berkreasi sangat diapresiasi dan didukung oleh keluarga serta teman dan lingkungannya sekitar.

Kreativitas yang dimiliki pendongeng

Kreativitas dimiliki beberapa jenis dongeng, seperti dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon atau anekdot, dan dongeng berumus. Pada penelitian ini, pendongeng melakukan atau membawakan jenis dongeng biasa, sebab cerita yang di ceritakan memiliki beberapa tokoh manusia dan mempunyai cerita duka, serta memiliki akhir cerita. Hal tersebut terbukti dari saat pendongeng memerankan tokoh Selir dan Raden Putra yang saat itu Permaisuri dituduh meracuni Selir.

Raden Putra : "Mengapa Selir mempunyai wajah yang tak segembira pada hari biasanya, mengapa juga Selir tidak menemaniku saat makan malam? wahai Tabib?" (Raden Putra bertanya kepada Tabib yang tak lain adalah ajudannya di kerajaan Jenggala)

Tabib Istana : "Sang Selir keracunan makanan, yang diberikan oleh permaisuri, Paduka"

(Mendengar jawaban sang Tabib, Raden Putra marah besar dia segera memerintahkan pengawal pribadinya untuk membunuh Permaisuri)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa cerita yang dibawakan pendongeng merupakan dongeng biasa sebab ada salah satu tokoh yang berduka atau bersedih, yang ditunjukkan pada seorang Permaisuri dituduh oleh Selir karena kabar yang dibawakan adalah Permaisurilah yang meracuni Selir, sehingga sampai Selir sakit.

Kreativitas lain yang dimiliki pendongeng dalam mendongeng cerita rakyat cindelas adalah dengan mengubah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut bertujuan supaya penonton tertarik karena mayoritas penonton adalah masyarakat Surabaya, tetapi masih dalam bahasa yang sopan dan wajar. Bukti tersebut tampak pada saat pendongeng menceritakan Permaisuri yang membela dirinya supaya tidak dituduh meracuni Selir.

Permaisuri : "Ampun paduka, saya tidak pernah melakukan hal buruk pada Selir, percayalah pada hamba. Hamba sedang hamil, jangan hukum hamba" (kata Permaisuri, sambil memohon kepada Raden Putra dengan isak tangis Permaisuri)

(Kemudian Selir memotong pembicaraan, dan buru-buru berkata)

Selir : "Sik sik iku ngunu mbujuk lho, kabeh iku diomongno supoyo Paduka ora sido ngehukum Permaisuri"

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa kreativitasnya pendongeng muncul sebab dari cerita yang awalnya tidak terdapat bahasa Jawa atau bahasa Suroboyoan diubah oleh Fery berbahasa Jawa supaya ada daya tarik oleh penonton yang menyaksikan. Percakapan yang menunjukkan bahasa Jawa adalah pada saat Selir memohon kepada Paduka atau Raden Putra untuk tidak dihukum, percakapan tersebut mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “Sebentar, Dia bohong Paduka, semua itu dikatakannya supaya Paduka tidak jadi menghukumnya”.

Percakapan yang lain juga terdapat bahasa Jawa saat pengawal yang ingin membunuh Permaisuri yang tak lain perintah dari Raden Putra.

Pengawal : ”maafkan hamba paduka permaisuri, saya tahu permaisuri tidak melakukan apa yang dituhukan Selir. Hamba percaya Paduka”

Permaisuri : ”Aku wis pasrah pengawal, lek kowe arep mbunuh, yo monggo bunuhen aku saiki”

(sang pengawal mengacungkan pedangnya, namun, saat melihat sang Permaisuri, dia jatuh bersimpuh, karena pengawal percaya bahwa Permaisuri mempunyai hati baik dan bukan Permaisuri yang meracuni Selir).

Percakapan tersebut pendongeng menggunakan bahasa Jawa kembali untuk memainkan peran atau suara Permaisuri dan pengawal dari Raden Putra. Ucapan yang disampaikan pendongeng mempunyai makna bahasa Indonesia “Saya sudah pasrah Pengawal, jika kamu ingin membunuhku, maka bunuhlah Aku sekarang.

Selain menggunakan bahasa Jawa saat memerankan suara atau ucapan beberapa tokoh, pendongeng juga memiliki kreativitas lain, yaitu dengan menggunakan media gambar menyerupai wayang. Cara mendongeng Fery dikatakan kreatif dan unik, sebab dari pemilihan katanya yang dianggap menarik, sehingga kalangan anak-anak dan para orang tua tidak jenuh melihatnya.

Pendongeng juga mempunyai keunikan dalam membawakan dongeng yang mempunyai makna tersirat. Sebuah ucapan yang disampaikan seseorang pasti mempunyai makna tersirat dan tersurat, untuk makna tersurat adalah makna yang sesungguhnya tanpa ada maksud lain selain apa yang disampaikan, tetapi jika makna tersirat adalah makna yang memiliki maksud lain dibalik apa yang sudah disampaikan. Makna tersirat tersebut terdapat pada pendongeng cilik dalam membawakan sebuah dongeng cerita rakyat cindelas. Ada beberapa makna tersirat yang disampaikan Fery dalam pertunjukan dongengnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pada saat pembicaraan kehamilan Permaisuri kepada Raden Putra, pendongeng membuat kalimat yang tidak terus terang bahwa Permaisuri sedang hamil, tetapi dengan kalimat *jika Permaisuri semakin tampak mempunyai berat badan yang tidak seperti semula*. Berikut percakapannya:

Raden Putra : "Wahai permaisuri, apakah benar penglihatanku jika kau saat ini semakin mempunyai tubuh yang tidak seperti biasanya. Nampaknya kau lebih mempunyai tubuh yang besar ya?"

Permaisuri : "Maaf Paduka, apa iya benar yang dibilang Paduka?"

Cerita di atas menunjukkan bahwa Raden Putra atau Paduka ingin bertanya kepada sang Permaisuri terkait benar atau tidaknya jika Permaisuri saat itu sedang hamil. Pendongeng menggunakan bahasa lain sehingga penonton tidak langsung mengetahui maksud Raden Putra memberi pertanyaan tersebut kepada Permaisuri.

2. Pada cerita selanjutnya, Raden Putra menyuruh ajudannya untuk menanyakan penyebab sakitnya sang Selir. Di sini pendongeng menggunakan kalimat *mengapa Selir tidak segembira biasanya, dan mengapa Selir tidak menemaninya makan malam*. Di situ terlihat bahwa Raden Putra bermaksud menanyakan apakah Selir sakit, sehingga raut muka tidak seperti hari-hari biasa dan tidak menemaninya makan malam. Berikut rincian percakapannya.

Raden Putra : "Mengapa Selir mempunyai wajah yang tak segembira pada hari biasanya, mengapa juga Selir tidak menemaniku saat makan malam? wahai Tabib?" (Raden Putra bertanya kepada Tabib yang tak lain adalah ajudannya di kerajaan Jenggala)

Tabib Istana : "Sang Selir keracunan makanan, yang diberikan oleh permaisuri, Paduka"

Terlihat dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa pertanyaan Raden Putra hanya ingin menanyakan sakit apakah sang Selir, tetapi pendongeng membuat kalimat tersebut, sehingga tidak langsung menuju makna yang sesungguhnya.

3. Cerita yang menunjukkan bahwa Cindelaras mempunyai ayam yang tak terkalahkan. Pendongeng memilih bahasa jika ayam cindelaras ini layaknya pelari handal, maksudnya bertarung tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sebentar saja tetapi tidak ada kata kalah, namun selalu menang, meskipun lawan bertarungnya adalah ayam jago milik Raden Putra yang terkenal tak pernah kalah.

Cindelaras : "Kamu baik-baik yaa ayam jagoku, kamu kebanggaanku, kamu pelari handal yang selalu ada di dekatku"

Ayam Jago : "Petokkk..petokkk...petokkk"

Kalimat percakapan di atas yang diperankan pendongeng menunjukkan bahwa beberapa kata mempunyai makna tersirat, yaitu "pelari handal" maksudnya adalah ayam jago milik Cindelaras bertarungnya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengalahkan ayam jago musuhnya. Kata pelari handal yang sesungguhnya hanya digunakan untuk manusia yang mempunyai bakat lari dan cara berlarnya handal. Tetapi, pada percakapan yang diperankan pendongeng kata tersebut digunakan untuk binatang.

4. Cindelaras sering keluar malam dengan si ayam jagonya, kemudian ibu atau Permaisuri mengatakan kepada cindelaras, *ini jam berapa atau tidak bisa dilebih lamakan untuk mengadu ayamnya*. Kalimat tersebut mempunyai makna jika Permaisuri atau sang ibu tidak berkenan jika cindelaras mengadu ayamnya sampai berlama-lama, tetapi dengan menggunakan bahasa yang lain. Berikut adalah rincian percakapan yang mempunyai makna tersirat pada saat Fery mendongeng.

Permaisuri : "Nak, di mana saja kamu kalau bermain dan mengadu ayam jagomu?"

Cindelaras : "Di sekitar sini saja bu, tapi juga kadang di sana jauh bu, memangnya kenapa bu?"

Permaisuri : "ini sudah jam berapa? Tidak bisa dilebih lamakan buat ngadu dan bermainnya?"

Cindelaras : "Maafkan saya bu, lain kali saya janji, untuk tidak mengulangi lagi"

Percakapan yang diperankan pendongeng menunjukkan bahwa adanya makna tersirat, sebab tujuan sang ibu atau permaisuri menasehati Cindelaras untuk tidak berlama-lama bermainnya, tetapi pendongeng memilih bahasa untuk malah menyuruh lebih dilamakan lagi untuk bermainnya Cindelaras dengan ayam jago.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil pengamatan, penonton dikatakan merespon dengan baik jika sikap yang ditunjukkan penonton mempunyai rasa keinginan tahunya yang tinggi untuk menggali kemampuan pendongeng sampai bisa mendongeng dan mempunyai ide untuk menggunakan media tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan, banyak penikmat atau banyak penonton saat Fery membawakan dongeng dengan tema *Wayang Opo Jare* tersebut. Dilihat dari beberapa anak kecil yang setelah menyaksikan tontonan tersebut, langsung meminta untuk memegang dan mencoba memainkan media yang digunakan pendongeng bercerita. Tidak sedikit pula para orang tua menggali informasi terkait kemampuan Fery sampai bisa memainkan media tersebut diperankan dalam sebuah dongeng setelah pertunjukan berakhir.

Salah satu perempuan usia 17 tahunan bernama Amalia setelah menyaksikan Fery mendongeng. Liya atau Amalia ini mempunyai keinginan untuk menggemari kegiatan membaca terlebih dahulu sebab dia menilai Fery bisa sedemikian itu pasti karena ketekunan membacanya dan kegemarannya dengan banyak cerita-cerita rakyat yang ada. Amalia mengaku bahwa bakat Fery tidak muncul tiba-tiba, karena tidak mudah dan tidak semua anak-anak bisa seperti Fery. Berbeda dengan Liya, teman yang usianya jauh di bawah Fery bernama Agung ini juga sampai mempunyai banyak rekaman atau videonya mas Fery dia menyebutnya.

Dengan waktu yang tidak terlalu lama, dongeng yang dilakukan Fery membuat banyak penonton tidak bosan dan tidak monoton untuk berapresiasi. Respons penonton anak-anak juga sangat baik sebab diselingi bahasa Suroboyoan. Tidak hanya anak-anak di bangku sekolah dasar saja yang menikmati, teman sebayanya juga lebih menikmati. Mereka mengaku penampilan Fery sebagai hiburan bahkan sebagai tontonan yang bermanfaat.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendongeng cilik tersebut memang benar-benar memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu memerankan suara dari beberapa tokoh cindelas dengan nada dan intonasi berbeda. Dari pertunjukan yang dibawakan pendongeng, terdapat beberapa makna yang tersirat, makna yang tidak disampaikan langsung oleh pendongeng, tetapi membutuhkan sedikit waktu untuk memahaminya, dan dari hasil wawancara, adanya respons dari penonton yang telah menyaksikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Endraswara. 2011. *Pendekatan Sastra*. Semarang: PT Armas
- Yudha, Andi. 2007. *Mahir Mendongeng*. Jakarta: Pro U Media.
- Badrun, 2003. *Teori Sosial Sastra*. Jakarta: Draiko Press.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Ayo Mendongeng*. Bandung: Dar Mizan
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hutomo, 1991. *Dermaga Sastra Indonesia*. Kalimantan: Bumi Aksara
- Krisfida, Ribut. 2008. *Pengaruh Metode Dongeng Interaktif untuk Meningkatkan Moral Judgement pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, Baniyatul. 2015. *Penerapan Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Islam Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Ratna, Nyoman. 2011. *Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Rafiek. 2010. *Ilmu Sastra Indonesia*. Makassar: Audi Book
- Rizky, Riri. 2005. *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*. Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta
- Sedyawati, 1996. *Penelitian Sastra lisan*. Bandung: Prezz

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwardi, 1997. *Ilmu Sastra Bahasa Indonesia*. Jakarta: Word kaff
- Soekamto, 1981. *Pengetahuan Cerita Rakyat*. Bandung: PT Grup Kan
- Polman, Sutarto, 1997. *Kesenian dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Digital Print.
- W Dison, Robert. 1999: *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Media Home
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Angkasa.
- Utami, Munandar. 2001. *Kreativitas dan keberbakatan*. Bandung: Pustaka utama.
- Yuliyat, Astika, 2012, *Sastra Lisan*. Jakarta: Agung Press